

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Remaja adalah penduduk yang berada dalam rentang usia 10-19 tahun (WHO, 2014). Berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 25 tahun 2014, remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10-18 tahun dan menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN) pada tahun 2014, remaja adalah mereka yang memiliki rentang usia 10-24 tahun dan belum menikah. Jika dilihat dari jumlah remaja, maka jumlah kelompok usia remaja yang didapatkan oleh Sensus Penduduk tahun 2010 terdapat sebanyak 43,5 juta atau sekitar 18% dari jumlah penduduk di Indonesia. Di dunia diperkirakan kelompok remaja berjumlah 1,2 milyar atau 18% dari jumlah penduduk dunia (WHO, 2014).

Perilaku adalah tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan atau lingkungan (KBBI, 2015). Perilaku manusia pada hakikatnya adalah suatu aktivitas yang berasal dan bersumber dari manusia itu sendiri, yang dilakukan oleh manusia tersebut, baik diamati secara langsung atau tidak langsung (Green, 2012).

Perilaku pada manusia juga dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu faktor predisposisi berupa pengetahuan dan sikap manusia terhadap rangsangan. Selain itu juga ada faktor pemungkin dimana mencakup ketersediaan sarana dan prasarana sebagai penunjang terjadinya perilaku tersebut. Dan faktor penguat berupa sikap dan perilaku dari tokoh masyarakat

dan tokoh agama yang dijadikan sebagai role model dalam masyarakat (Green, 2012).

Perilaku seksual merupakan segala perilaku yang dipicu oleh hasrat seksual yang dilakukan antara dua orang berlawanan jenis maupun sesama jenis (Sarwono, 2016). Menurut Kusumastuti (2012), banyak faktor yang mempengaruhi perilaku seks remaja seperti faktor pengetahuan, kebudayaan, peran teman sebaya, media informasi, lingkungan sekitar, lembaga pendidikan, agama dan emosi dari dalam individu.

Data dari *CDC (Centers for Disease Control and Prevention)* tahun 2017, banyak remaja yang memiliki perilaku seksual yang dapat menyebabkan dampak bagi kesehatan. Seperti survei yang dilakukan pada sejumlah sekolah di Amerika Serikat. Dimana terdapat 40% telah berhubungan seksual, 10% remaja memiliki 4 atau lebih pasangan seksual, 7% kekerasan seksual pada hubungan seks yang tidak diinginkan dan 30% diantaranya terdapat 46% tidak menggunakan kondom saat berhubungan seksual, 14% tidak menggunakan metode apapun dan 19% minum alkohol atau menggunakan obat-obatan sebelum berhubungan seksual. Dan hampir 10% siswa-siswa terdeteksi HIV. Remaja pada usia 13-24 tahun di Amerika Serikat sebanyak 21% terinfeksi HIV pada tahun 2016.

Survei SDKI 2012, didapatkan alasan berhubungan seksual pada remaja adalah sebagian besar karena adanya rasa penasaran/ ingin tahu sebanyak 57,5% pria, terjadi begitu saja sebanyak 38% perempuan dan dipaksa oleh pasangan sebanyak 12,6% pada perempuan. Hal ini menggambarkan kurangnya pemahaman remaja tentang keterampilan hidup

sehat, risiko hubungan seksual dan kemampuan untuk menolak hubungan yang tidak mereka inginkan (Pusdatin, 2014).

Sumatera Barat merupakan salah satu provinsi yang ada di Indonesia turut menyumbang dan menambah angka perilaku seksual pada remaja dengan peringkat pertama yaitu Kota Bukittinggi, kedua Kota Payakumbuh, dan ketiga Kota Padang. Berdasarkan wawancara dengan ketua Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) Sumatera Barat didapatkan bahwa dari tahun 2015 - Februari 2016 terdapat 17 kasus perilaku seksual pranikah pada remaja (KPAI, 2016). Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) Cemara pada tahun 2013 menunjukkan terdapat 10,5% remaja di Kota Padang yang berperilaku seksual aktif (PKBI, 2013).

Menurut Kusmiran dalam Mutiara (2017) Perilaku seksual remaja dapat menimbulkan beberapa dampak buruk bagi remaja, seperti adanya rasa takut, depresi, putus sekolah, dikucilkan dari masyarakat, bahkan bisa menimbulkan penyakit menular seksual (PMS), KTD, dan aborsi. Selain itu, perilaku seksual pada remaja dapat meningkatkan resiko terjadinya HIV/AIDS. Hal ini dapat ditimbulkan melalui seks yang tidak aman dengan berganti-ganti pasangan dan anal seks (Erna, 2014).

Perilaku seksual pada remaja dapat timbul karena adanya perubahan hormonal, penundaan usia perkawinan, norma agama yang berlaku, pengaruh orang tua dan pengaruh media informasi. Hal ini merupakan faktor penyebab terjadinya perilaku seksual (Sarwono, 2016).

Remaja dan media informasi adalah hal yang tidak dapat dipisahkan terutama pada era globalisasi ini. Media merupakan hal yang terdekat dengan

remaja sebelum orang tua dan teman dekat dan media menjadi pedoman dalam mempelajari kehidupan bersosial (Tamagi, 2017).

Menurut Wakoli (2018), adanya serial televisi yang mengandung konten seksual dan Pornografi pada internet ternyata juga berhubungan dengan media sosial yang mengandung pornografi. Peneliti menemukan bahwa dengan menonton acara televisi yang mengandung pornografi dapat menstimulasi remaja untuk melakukan hal yang sama dan menyebarkan di media sosial. Hal ini berlaku pada remaja pria dan wanita.

Peneliti juga menemukan bahwa remaja melakukan perilaku seksual dari yang mereka lihat di televisi maupun internet. Penggunaan media massa dan internet dapat memberikan dampak negatif pada pola seksual dan perilaku remaja (Asekun, 2014).

Menurut Brown (2014) media informasi adalah media terbesar yang ada di masyarakat seperti radio, televisi, film, koran, dan majalah. Internet merupakan media yang dapat dengan mudah diakses oleh masyarakat. Berdasarkan *Nielsen Audience Measurement* (2014) menyatakan bahwa penggunaan pada beberapa kota di Indonesia sebesar 95% televisi, 33% internet, 20% radio, 12% surat kabar, 6% tabloid dan 5% majalah.

Menurut Kementrian Komunikasi dan Informatika (Kemkominfo) RI tahun 2014, pengguna internet di Indonesia hingga saat ini telah mencapai 82 juta orang. Dari jumlah pengguna internet tersebut, 80 persen di antaranya adalah remaja berusia 15-19 tahun. Tidak bisa dipungkiri bahwa di balik manfaat internet, juga menimbulkan banyak mudarat dan dampak yang

mengkhawatirkan, mulai dari pornografi, kasus penipuan, dan kekerasan yang semua bermula dari dunia maya.

Menurut Mohammad dalam Loveria (2012), media cetak dan elektronik merupakan media yang paling banyak dipakai sebagai penyebarluasan pornografi yang dapat mempengaruhi perilaku seksual pada remaja. Perkembangan hormonal remaja yang dipacu oleh paparan media massa yang mengundang rasa ingin tahu dan keinginan untuk bereksperimen dalam aktivitas seksual. Media cetak dan elektronik mempunyai peranan besar dalam memberikan informasi seksual (Bungin, 2012).

Whiteley et al. (2011) mengatakan bahwa terdapat hubungan antara pengguna internet (dan media lainnya) dengan perilaku seksual remaja berupa seks oral, seks vagina, dan anal seks. Remaja merupakan individu yang mudah mengikuti perkembangan zaman dan teknologi.

Berdasarkan data dari laporan Satpol PP kota Padang tahun 2019, remaja sekolah menengah tingkat atas adalah tingkat remaja yang paling sering ditemukan oleh petugas Satpol PP. Kasus yang sering ditemukan seperti remaja yang bolos saat jam pelajaran sekolah, tawuran, bahkan ditemukan remaja yang menghisap lem. Sekolah menengah kejuruan adalah tingkat sekolah yang paling banyak ditemukan dalam data kasus remaja.

Sementara itu, pada bulan Juli 2018 petugas satpol PP kota Padang menangkap sepasang kekasih remaja SMK yang sedang berdua-duaan ditempat gelap dan sepi pada malam hari pukul 22.15 WIB di tepi laut. Hal ini juga ditambahkan dengan pernyataan Koordinator Penyidik Satpol PP

kota Padang bahwa perilaku remaja saat ini sudah sangat berbahaya. Seperti banyak anak remaja disaat jam sekolah sedang berada di warnet dan membuka situs yang mengandung konten pornografi. Beliau juga mengatakan bahwa penggunaan android yang banyak digunakan oleh remaja sangat mempengaruhi perilaku mereka.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti terhadap 10 remaja SMK Y Padang, didapatkan bahwa 8 dari 10 orang remaja pernah berpacaran dan jalan-jalan berdua keluar rumah, 7 remaja pernah saling mengirimkan pesan romantis, 9 remaja pernah ngobrol berdua, 6 remaja pernah berpegangan tangan, lalu 5 remaja pernah berpelukan dan berciuman pipi, 3 remaja berciuman bibir, 2 remaja pernah mencium leher/dada, 1 remaja pernah menyentuh bagian tubuh yang sensitif (payudara/alat kelamin), 1 orang remaja bahkan pernah saling menempelkan alat kelamin, seks oral dan berhubungan seksual.

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Paparan Terhadap Konten Pornografi dengan Perilaku Seksual Remaja di SMK Y Padang”.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian, dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

Apakah ada hubungan antara paparan terhadap konten pornografi dengan perilaku seksual pada remaja?

1.3. Tujuan Penelitian

1.3.1. Tujuan Umum

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan paparan terhadap konten pornografi dengan perilaku seksual pada remaja di SMK Y Padang.

1.3.2. Tujuan Khusus

1. Mengetahui distribusi frekuensi karakteristik responden konten pornografi pada media cetak
2. Mengetahui distribusi frekuensi karakteristik responden konten pornografi pada media elektronik
3. Mengetahui distribusi frekuensi karakteristik responden konten pornografi pada media sosial
4. Mengetahui distribusi frekuensi karakteristik responden perilaku seksual remaja
5. Mengetahui hubungan paparan terhadap konten pornografi dengan perilaku seksual pada remaja

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat bagi Ilmiah

Diharapkan dapat memberikan tambahan referensi mengenai hubungan paparan terhadap konten pornografi dengan perilaku seksual pada remaja di kota Padang dan data yang diperoleh dari hasil penelitian dapat dijadikan sebagai pembaharuan data.

1.4.2. Manfaat bagi Masyarakat

Adapun manfaat penelitian ini bagi masyarakat adalah untuk mengetahui hubungan paparan terhadap konten pornografi dengan perilaku seksual pada remaja sehingga dapat menjaga dan mengawasi anak remaja agar tidak mudah terpengaruh dengan hal-hal yang dapat menimbulkan perilaku seks bebas.

1.4.3. Manfaat bagi Pemerintah

Diharapkan dengan penelitian ini dapat menjadi acuan dan pedoman bagi pemerintah dalam menentukan dan menetapkan kebijakan dimasa yang akan datang.

1.4.4. Manfaat bagi Akademisi

Diharapkan dengan penelitian ini bagi akademisi dapat menjadi acuan pedoman dan tambahan data serta dapat dijadikan perbandingan dalam melakukan penelitian selanjutnya.

